

Pengaruh Metode Demonstrasi Dengan Alat Peraga Phantom Terhadap Tingkat Pengetahuan  
*Personal Hygiene* Anak Usia Sekolah

Dini Larasati<sup>1)</sup>, Ika Subekti Wulandari<sup>2)</sup>, Maria Wisnu Kanita<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta  
[dinilarasati2701@gmail.com](mailto:dinilarasati2701@gmail.com)

<sup>2)3)</sup> Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta  
[bektiakbar@gmail.com](mailto:bektiakbar@gmail.com)

Abstrak

*Personal hygiene* adalah kebersihan dan kesehatan perorangan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri dan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Faktor yang memengaruhi *personal hygiene* adalah citra tubuh, praktik sosial, status sosio ekonomi, pengetahuan, kebudayaan, pilihan pribadi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh metode demonstrasi dengan alat peraga phantom terhadap tingkat pengetahuan *personal hygiene* anak usia sekolah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif jenis *Quasi Eksperimental* dengan bentuk *Non equivalent Control Design* atau bisa disebut juga model *pre-test post-test control design* pada satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol, populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi kelas III, IV, dan V sebanyak 68 siswa dimana sample penelitian ini sebanyak 30 responden dengan metode *Purposive Sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data yang telah terkumpul akan diolah dan dianalisis menggunakan program statistik. Analisa data mencakup analisis univariat dengan mencari distribusi frekuensinya dan analisis bivariat yaitu Uji Willcoxon Rank test dan Uji Mann Whitney U test.

Hasil penelitian dengan Uji Willcoxon Rank test menunjukkan ada perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan tindakan metode demonstrasi pada kelompok perlakuan ( $p = 0,001$ ) dan ada perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media power point pada kelompok kontrol ( $p = 0,001$ ).

Hasil penelitian dengan Uji Mann Whitney U test menunjukkan tidak ada pengaruh antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol setelah dilakukan metode demonstrasi dengan alat peraga phantom dan media power point ( $p = 0,673$ ) sig. ( $p < 0,005$ ). Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode baru dalam meningkatkan pengetahuan *personal hygiene* anak atau dapat menggunakan metode alat peraga phantom maupun media ppt untuk meningkatkan pengetahuan *personal hygiene* pada anak.

Kata Kunci : Demonstrasi, Tingkat Pengetahuan, *Personal Hygiene*

Daftar isi : 50 ( 2010 – 2019 )

BACHELOR OF NURSING PROGRAM FACULTY  
OF HEALTH SCIENCES  
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2021

The Effect of Demonstration Method with Phantom Props on the Level of *Personal Hygiene*  
Knowledge of School Age Children

Dini Larasati<sup>1)</sup>, Ika Subekti Wulandari<sup>2)</sup>, Maria Wisnu Kanita<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Student of Nursing Study Program at Kusuma Husada University Surakarta  
[dinilarasati2701@gmail.com](mailto:dinilarasati2701@gmail.com)

<sup>2)3)</sup> Lecturer Nursing Study Program at Kusuma Husada University Surakarta  
[bektiakbar@gmail.com](mailto:bektiakbar@gmail.com)

Abstract

*Personal hygiene* is *personal hygiene* and health that aims to prevent disease in oneself and others, both physically and psychologically. Factors that affect *personal hygiene* are body image, social practices, socioeconomic status, knowledge, culture, personal preferences. The purpose of this study was to analyze the effect of the demonstration method with phantom props on the level of *personal hygiene* knowledge of school-age children.

This research is a type of quantitative research type *Quasi Experimental* with the form of *Non equivalent Control Design* or can also be called a *pre-test post-test control design* model in one experimental group and one control group, the population in this study are all students in class III, IV, and V as many as 68 students where the sample of this study was 30 respondents with the *purposive sampling* method in accordance with the inclusion and exclusion criteria that had been determined. Collecting data using a questionnaire. The data that has been collected will be processed and analyzed using a statistical program. Data analysis includes univariate analysis by looking for the frequency distribution and bivariate analysis, namely the Willcoxon Rank test and the Mann Whitney U test.

The results of the study using the Willcoxon Rank test showed that there was a change in knowledge before and after the demonstration method was given to the treatment group ( $p = 0.001$ ) and there was a change in knowledge before and after being given education using power point media in the control group ( $p = 0.001$ ).

The results of the study using the Mann Whitney U test showed that there was no effect between the treatment group and the control group after the demonstration method with phantom props and power point media ( $p = 0.673$ ) sig. ( $p < 0.005$ ). For further researchers, they can use new methods in increasing children's *personal hygiene* knowledge or can use phantom teaching aids and ppt media to increase *personal hygiene* knowledge in children.

Keywords : Demonstration, Knowledge Level, *Personal Hygiene*

Table of contents : 50 ( 2010 – 2019 )

## PENDAHULUAN

*Personal hygiene* merupakan perawatan diri yang mempengaruhi kesehatan manusia dimana *personal hygiene* dilakukan sebagai aktifitas kehidupan sehari-hari. Pemeliharaan *personal hygiene* sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif diri sendiri untuk menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit (Akmal dkk, 2013). *Personal hygiene* yang dimaksud yaitu mencakup kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan gigi dan mulut, kebersihan mata, kebersihan kuku tangan dan kuku kaki, serta kebersihan telinga (Rejeki, 2015). *Personal hygiene* yang tidak baik dapat meningkatkan penyakit yang berhubungan dengan perilaku sehat dan kebersihan diri di kalangan anak sekolah, seperti diare, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), Demam Berdarah Dengue (DBD), cacar air, gondong, infeksi mata, dan infeksi telinga (Verarica & Ronasari, 2017).

Menurut Simamora, Afri (2019), Aulia, Farah I (2014) & Kemenkes (2011) Lazimnya *personal hygiene* pada anak fase usia sekolah dasar 7–12 tahun. Anak usia sekolah adalah anak usia antara 6-12 tahun periode ini kadang disebut sebagai masa anak-anak pertengahan atau masa laten, masa untuk mempunyai masa tantangan baru. (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011). Anak usia sekolah dasar

merupakan masa tumbuh kembang yang baik, pada masa ini, anak-anak perlu mendapatkan pengawasan terhadap kesehatannya karena pada usia sekolah, anak-anak mempunyai banyak aktivitas yang sering kali berhubungan langsung dengan lingkungan yang kotor sehingga menyebabkan anak-anak mudah terserang penyakit (Simamora Afri, 2019).

Menjaga kebersihan diri adalah suatu upaya untuk memberdayakan siswa, guru, serta masyarakat lingkungan sekolah agar menjadi tahu, mau, serta mampu mempraktekkan bagaimana cara menjaga *personal hygiene* dan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat, sehingga dengan demikian tercipta sekolah yang bersih dan sehat, yang berdampak pada siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah yang terlindung dari berbagai ancaman dan gangguan penyakit (Solehati dkk, 2015).

Berdasarkan data riset kesehatan (RisKesDa) dan Kementerian Indonesia ditemukan mayoritas penyakit yang dialami anak-anak adalah infeksi diare (16%). Menurut World Health Organization (WHO) kurang dari 1,7 milyar per tahunnya masalah kesehatan system pencernaan (diare) merupakan salah satu penyebab kematian bagi anak-anak, diare membunuh sekitar 760.000 anak-anak setiap tahunnya dan anak Indonesia meninggal akibat diare setiap tahunnya adalah 100.000 anak. Penyakit diare merupakan Kejadian Luar Biasa

(KLB) di Indonesia yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2018 perkiraan diare di sarana kesehatan berjumlah 7.157.483 dan jumlah penderita yang dilayani di sarana kesehatan 4.165.789 dengan cakupan pelayanan diare yaitu 58,20 % ( Profil Kesehatan Indonesia, 2018 ). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Sumatra Selatan pada tahun 2017, jumlah penderita diare pada anak sebanyak 4.061 kasus. Data yang diperoleh dari kabupaten banyuasin jumlah kasus diare sebanyak 17.366 kasus.

Faktor-faktor yang mempengaruhi personal hygiene seperti faktor pengetahuan, sosial, budaya, kebiasaan, citra tubuh, sosial ekonomi, dan kondisi fisik. Faktor-faktor tersebut ada yang bisa diubah dan tidak dapat diubah. Faktor-faktor yang dapat diubah adalah faktor pengetahuan, sosial, kebiasaan, sosial ekonomi, dan kondisi fisik salah satu cara merubah faktor tersebut adalah dengan memperbaiki tingkat pengetahuan melalui pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2011).

Pendidikan kesehatan merupakan program kesehatan yang dirancang untuk mempengaruhi individu dan masyarakat agar berpikir, bersikap, dan berperilaku positif dengan tujuan meningkatkan kesehatan pendidikan kesehatan berpengaruh pada peningkatan perilaku dan pengetahuan personal hygiene pada anak usia sekolah (Notoatmodjo, 2011).

Pengetahuan tentang personal hygiene atau kebersihan diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Pengetahuan *personal hygiene* harus diberikan sejak dini, tujuannya agar pengetahuan anak tentang kebersihan diri akan lebih matang, sehingga anak akan terbiasa untuk melakukan *personal hygiene*, dengan pengetahuan yang baik akan membantu seseorang dapat berperilaku yang baik pula termasuk dalam upaya kebersihan diri (Triasmari, Utami.2019). Berpengetahuan rendah terhadap *personal hygiene* yaitu 53,8% (Nathalia.2019). Kurangnya pengetahuan tentang personal hygiene, kurangnya respon terhadap personal hygiene, dan kurangnya tindakan dalam menjaga personal hygiene menyebabkan gangguan fisik. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indra yang dimilikinya sehingga menghasilkan pengetahuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan di antaranya adalah pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, dan budaya (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan tentang personal hygiene akan mempengaruhi praktik personal hygiene. Permasalahanan yang sering terjadi adalah ketiadaan motivasi karena kurangnya pengetahuan (Laily, 2012 dalam Ayu 2014).

Metode pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan pada anak usia

sekolah, diantaranya demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik (Sabri, 2015).

Metode demonstrasi dipandang sebagai metode yang efektif karena dapat memberikan pemahaman yang lebih konkrit tentang langkah-langkah suatu proses (Gintings, 2018). Menurut Notoadmodjo (2010) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan yaitu faktor predisposisi terjadi dari pengetahuan, sikap, dan hal-hal yang dapat merubah sikap seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya keefektifan demonstrasi dalam meningkatkan pengetahuan *personal hygiene*. Penelitian yang dilakukan Julian, Dinda (2019) didapatkan penyuluhan dengan metode demonstrasi kepada siswa/i merupakan upaya yang cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang teknik menyikat gigi dengan efektifitas peningkatan pengetahuan sebesar 80%. Penelitian yang dilakukan Purimahua, Sintha Lisa (2019) dilihat dari rata-rata (mean) nilai pretest yaitu 16,30 yang meningkat menjadi 18,53 setelah diberikan perlakuan. Sehingga disimpulkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif untuk meningkatkan

pengetahuan.

Penelitian Edyati, Luluq (2014) dalam judul “pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap personal hygiene siswa SD Nergi 1 Kepek Pengasih Kulon Progo” dari 33 siswa (91,7%) mempunyai peningkatan dan 19 siswa (52,8%) tidak mengalami peningkatan. Keterbatasan media promosi kesehatan tersebut dapat berdampak pada tingkat pengetahuan siswa, sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2020 terhadap beberapa guru dan 10 siswa SDN Karang Mulya di kabupaten OKU Timur, didapatkan hasil wawancara dari guru “tidak pernah ada penyuluhan kesehatan di SD sini, kalo ada tenaga kesehatan atau kalo kader puskesmas ke sekolah itu hanya memberi vitamin atau vaksin saja tidak pernah memberi penyuluhan” hasil wawancara dari 5 orang siswa “saya tidak tau apa itu kebersihan diri, mengosok gigi ya kayak biasanya kalo pas mandi pagi saja gosok giginya, cuci tangan menggunakan sabun” di dapatkan hasil 2 orang siswa “jarang potong kuku males”, dan 2 siswa “keramas 1 minggu 1 kali kadang lebih, males memakai minyak rambut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin menggali lebih lanjut terkait pengaruh metode demonstrasi dengan alat peraga phantom terhadap tingkat pengetahuan *personal*

*hygiene* anak usia sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh metode demonstrasi dengan alat peraga phantom terhadap tingkat pengetahuan personal hygiene anak usia sekolah.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada dilakukan bulan Februari 2021 dilakukan di SDN Karang Mulya Desa Karang Binangun II, Kec. Belitang Madang Raya Kab. OKU Timur provinsi Sumatra Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis Quasi Eksperimental dengan bentuk Non equivalent Control Design atau bisa disebut juga model pre-test post-test control design pada satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol yaitu desain yang memiliki kelompok kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang bersedia menjadi responden dibuktikan dengan informed consent yang diisi didampingi orang tua, siswa-siswi yang mempunyai masalah personal hygiene, siswa-siswi yang hadir saat dilakukan demonstrasi personal hygiene. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang tidak hadir, siswa-

siswi yang hadir namun menolak untuk dijadikan responden. Pengukuran pengetahuan *personal hygiene* menggunakan kuesioner dari peneliti terdahulu yang diteliti Rohmah, Fitri Nur (2015). Peneliti memulai penelitian dengan menjelaskan manfaat dan tujuan penelitian kepada responden, kemudian memilih responden sesuai kriteria inklusi dan eksklusi.

Hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh metode demonstrasi dengan alat peraga phantom terhadap tingkat pengetahuan *personal hygiene* anak usia sekolah. Uji bivariat menggunakan uji wilcoxon, Uji Mann Whitney dan pengolahan data hasil penelitian menggunakan program *SPSS statistics 25*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III, IV dan V SD Nergi Karang Mulya yang berjumlah 68 siswa.

$$S = 15\% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} \quad (50\% - 15\%)$$

Hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut, maka diperoleh jumlah sampel dari populasi 68 orang sebesar  $15.36\% \times 68 \text{ orang} = 10,4 = 10$  responden, untuk lebih memudahkan, maka jumlah sampel ditambah 5 orang menjadi 15 orang. Dalam hal ini penulis mengambil sampel 15 orang kelompok eksperimen dan 15 kelompok kelas control.

Dan nomer ethical clearance No.022/UKH.1..02.EC/II/2021

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.2.1. Distribusi Frekuensi Analisis Univariat Meliputi Usia pada Kelompok Perlakuan

Karakteristik	Penilaian				
	M	M	Me	Sts.Dev	Me
	in	ax	an	iation	dian
Usia	8	11	9,2	,961	9,00
			7		

Hasil penelitian pada kelompok perlakuan menunjukkan rata-rata usia anak sekolah dasar adalah 8 tahun (20,0%), 9 tahun (46,7%), 10 tahun (20,0%), dan 11 tahun (13,3%) kelompok perlakuan

Tabel 4.2.1. Distribusi Frekuensi Analisis Univariat Meliputi Usia pada Kelompok Kontrol

Karakteristik	Penilaian				
	M	M	Me	Sts.Dev	Me
	in	ax	an	iation	dian
Usia	8	11	9,7	1,223	10,0
			3		0

Hasil penelitian pada kelompok control menunjukkan rata-rata usia anak sekolah dasar adalah 8 tahun (20,0%), 9 tahun (26,7,7%), 10 tahun (13,3%), dan 11 tahun (40,0%).

Hal ini didukung oleh penelitian Eka (2014) dimana responden penelitiannya 8 tahun (4,4%) 9 tahun (42,2%) 10 tahun (33,3%) dan 11 tahun (20,0%).

Tabel 4.2.2. Distribusi Frekuensi Analisis Univariat Meliputi Jenis Kelamin pada Kelompok Perlakuan

Jenis Kelamin	F	(%)
Laki-laki	11	73,3
Perempuan	4	26,7
Total	15	100,0

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata jenis kelamin laki-laki lebih banyak (73,3%).

Tabel 4.2.2. Distribusi Frekuensi Analisis Univariat Meliputi Jenis Kelamin pada Kelompok Kontrol

Jenis Kelamin	F	(%)
Laki-laki	8	53,3
Perempuan	7	46,7
Total	15	100,0

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata jenis kelamin laki-laki lebih banyak (53,3%) kelompok kontrol. Pada penelitian Eka (2014) didapatkan bahwa mayoritas responden yang ikut serta penelitian mengenai kebersihan diri yaitu laki-laki (55,6%). Responden pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki, adapun dalam teori Piaget siswa laki laki memiliki kemampuan yang lebih unggul dalam hal penalaran logika. Sedangkan siswi perempuan lebih unggul dalam ketepatan, ketelitian, kecermatan dan keseksamaan dalam berpikir (Mutammam dan Budiarto, 2013).

Tabel 4.2.4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Pada Kelompok Perlakuan

Variabel	Pre Test		Post Test	
	F	%	F	%
<b>Pengetahuan</b>				
Baik	7	46,7	14	93,3
Cukup	8	53,3	1	6,7
Kurang	0	0	0	0
Total	15	100%	15	100%

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa dari 15 responden kelompok perlakuan dilakukan pre test terdapat sebanyak 8 (53,3%) responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan 7 (46,7%) responden dengan tingkat pengetahuan baik. Setelah diberikan edukasi menggunakan alat peraga phantom dan dilakukan post test terdapat 1 (6,7%) responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan 14 (93,3) responden dengan tingkat pengetahuan baik.

Tabel 4.2.4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Pada Kelompok Kontrol

Variabel	Pre Test		Post Test	
	F	%	F	%
<b>Pengetahuan</b>				
Baik	5	33,3	1	80,0
Cukup	9	60,0	3	20,0
Kurang	1	6,7	0	0
Total	1	100	1	100
	5	%	5	%

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa dari 15 responden kelompok kontrol dilakukan pre test terdapat sebanyak 1 (6,7%) responden dengan tingkat pengetahuan kurang, 9 (60,0%) responden dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 5 (33,3%) responden dengan tingkat pengetahuan baik. Setelah diberi edukasi menggunakan media power point dan dilakukan post test terdapat 3 (20,0%) responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan 12 (80,0%) responden dengan tingkat pengetahuan baik.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Trisnawati (2013) yang menyebutkan pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Widianti (2011) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi bagaimana personal hygiene seseorang. Bagi individu yang memiliki tingkat pengetahuan *personal hygiene* yang baik, akan melakukan kebersihan diri yang optimal. Peneliti berasumsi bahwa suatu yang wajar jika terjadi peningkatan post dilakukannya penyuluhan pada anak-anak sebagaimana dijelaskan diatas bahwa pengetahuan bisa diperoleh melalui pengalaman. Dalam hal ini bila dihubungkan dengan edukasi yang dilakukan maka penyuluhan kesehatan dapat menandai sebuah pengalaman



bagi anak sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya tentang apa yang disampaikan dalam hal ini tentang personal hygiene.

Tabel 4.3.1 Distribusi Uji Wilcoxon Pre test dan Post test Pada Kelompok Perlakuan

Variabel	Pre Test		Post Test	
	F	%	F	%
<b>Pengetahuan</b>				
Baik	7	46,7	14	93,3
Cukup	8	53.3	1	6,7
Kurang	0	0	0	0
Total	15	100%	15	100%
<b>Uji Wilcoxon test (Kelompok Perlakuan)</b>				
Variabel	Rank		N	
Pre test	Negative Rank		0	
Post test	Positive Rank		15	
<i>Uji Wilcoxon test P value = 0,001 (Signifikan)</i>				

Berdasarkan tabel 4.3.1 menunjukkan hasil uji statistic *Wilcoxon test* pada kelompok perlakuan dengan jumlah responden 15 diperoleh *P value* 0,001 (<0,005). Sehingga dapat disimpulkan terdapat perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan tindakan metode demonstrasi dengan alat peraga phantom terhadap tingkat pengetahuan *personal hygiene* anak usia sekolah.

Tabel 4.3.1 Distribusi Uji Wilcoxon Pre test dan Post test Pada Kelompok Kontrol

Variabel	Pre Test		Post Test	
	F	%	F	%

<b>Pengetahuan</b>				
Baik	5	33,3	12	80,0
Cukup	9	60,0	3	20,0
Kurang	1	6,7	0	0
Total	15	100%	15	100%

<b>Uji Wilcoxon test (Kelompok Kontrol)</b>		
Variabel	Rank	N
Pre test	Negative Rank	0
Post test	Positive Rank	15
<i>Uji Wilcoxon test P value = 0,001 (Signifikan)</i>		

Berdasarkan tabel 4.3.1 menunjukkan hasil uji statistic *Wilcoxon test* pada kelompok kontrol di peroleh *P value* 0,001 Hal tersebut berarti nilai signifikan <0,005 sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media power point.

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebgaiian besar responden pada kelompok eksperimen setelah dilakukan penyuluhan memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik yaitu sebanyak 32 responden (88,97%).

Pengetahuan merupakan kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera (Mubarak, 2012). Pengetahuan dapat diterima melalui panca indera manusia, yaitu: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba, tapi pengetahuan sebagian besar

pengetahuan dapat diperoleh melalui mata dan telinga.

Menurut asumsi peneliti bahwa peningkatan pengetahuan responden dikarenakan adanya kemauan dalam dirinya untuk mengetahui *personal hygiene* melalui penyuluhan dengan metode demonstrasi dan memperhatikan intervensi yang diberikan, selain itu media pembelajaran yang digunakan memberikan motivasi dan pengaruh psikologis untuk responden. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah demonstrasi (*personal hygiene*). Pemberian informasi dengan demonstrasi yang menarik dan suasana yang menyenangkan dapat membuat responden lebih mudah menerima informasi yang diberikan.

Data diatas sesuai dengan teori Notoatmodjo, (2011) bahwa Pengetahuan yang ada pada setiap manusia ditangkap atau diterima melalui panca indera. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pengetahuan yang diperolehnya.

Tabel. 4.3.2. Uji Mann Whitney Post Test Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Variabel	Kel. Perlakuan		Kel. Kontrol	
	Post Test		Post Test	
	F	%	F	%

Pengetahuan				
Baik	14	93,3	12	80,0
Cukup	1	6,7	3	20,0
Kurang	0	0	0	0
Total	15	100%	15	100%

  

Uji Mann Whitney test		
Variabel	N	Maen Renk
Post test perlakuan	15	14,83
Post test kontrol	15	16,17

Uji Mann Whitney test Post test  $P$  value = 0,683

Berdasarkan tabel 4.3.2. menunjukkan hasil uji Mann Whitney test didapatkan  $P$  value 0,673 ( $<0,005$ ). Hal tersebut berarti nilai signifikan  $>0,005$ . Yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol setelah dilakukan metode demonstrasi dengan alat peraga phantom (kelompok perlakuan) dan Media Power Point (kelompok kontrol).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ery & Atik (2012) yang berjudul “Studi Komparasi Promosi Kesehatan Antara Simulasi Dan Penayangan Video Terhadap Perlakuan *Personal Hygiene* Anak Usia Sekolah SD N Kaliduren Muyodan Sleman Yogyakarta” menyatakan bahwa berdasarkan uji Mann Whitney terdapat perbedaan yang bermakna setelah perlakuan melalui metode simulasi dan meningkatkan pengetahuan anak. Sedangkan metode

penayangan video tidak dapat meningkatkan pengetahuan anak dengan hasil  $p = 0,103 > 0,005$ . Tidak ada perbedaan bermakna dalam meningkatkan perilaku setelah simulasi dan penayangan video dengan hasil  $p = 1,000 > 0,005$ . Hasil uji menunjukkan bahwa metode simulasi lebih efektif dari pada penayangan video dalam meningkatkan pengetahuan anak, sedangkan dalam meningkatkan perilaku tidak ada perbedaan yang signifikan melalui video simulasi dan penayangan video.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Novita, Riya (2019) dengan judul “Pengaruh metode pendidikan kesehatan course review horay dan video terhadap peningkatan kemampuan *personal hygiene* pada anak usia sekolah” hasil uji Mann Whitney U Test, menunjukkan pengetahuan  $p = 0,000$ , sikap  $p=0,000$ , praktik cuci tangan  $p =0,000$ . Nilai  $p < 0,005$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat tingkat perbedaan nilai mean kemampuan *personal hygiene* kedua kelompok.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Lady (2019) yang berjudul penerapan penyuluhan metode demonstrasi dan video terhadap peningkatan praktik pedagang tentang *hygiene sanitasi makanan jajanan* di kampus poltekkes kemenkes yogyakarta dengan kedua kelompok

diuji dengan independen t-test nilai sig (2-tailed) adalah 0.180 ( $p > 0.05$ ). sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara metode demonstrasi dan media video terhadap peningkatan praktik pedagang terhadap *hygiene sanitasi makanan jajanan*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan Nurhajilah (2018) yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi terhadap perubahan pengetahuan praktik membersihkan gigi dan mulut anak usia 4-5 tahun di TK Mujahidin 2 Pontianak Timur.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Dinda Julianti (2019) menyatakan bahwa Penyuluhan dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa/i tentang teknik menyikat gigi. Diharapkan agar siswa/i kelas V SD Negeri 065011 Medan tetap menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi yang baik dan benar. Hasil penelitian didapat tingkat pengetahuan teknik menyikat gigi sebelum diberikan penyuluhan dengan metode demonstrasi diperoleh 15 responden (50%) responden memiliki pengetahuan baik mengenai teknik menyikat gigi dan 15 responden (50%) memiliki pengetahuan yang sedang. Setelah diberikan penyuluhan metode demonstrasi, diperoleh 24 responden (80%) memiliki pengetahuan baik

tentang teknik menyikat gigi dan 6 responden (20%) memiliki pengetahuan yang sedang.

Metode demonstrasi merupakan cara memberikan pendidikan kesehatan dengan mempertunjukkan atau memperlihatkan media disertai penjelasan satu diantaranya adalah penjelasan kesehatan tentang *personal hygiene*. (Nurhajilah, 2018).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Dinda Julianti (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang diberikan dengan metode demonstrasi menyikat gigi dengan efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang teknik menyikat gigi. Hal ini disebabkan oleh karena metode demonstrasi dapat memperlihatkan dan memperagakan sesuatu sehingga menambah pengetahuan dan keterampilan responden. Menurut Dinda Julianti (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode demonstrasi.

Penyuluhan dengan power point merupakan salah satu cara untuk mempermudah pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam memahami suatu informasi melalui informasi yang ditampilkan di dalam slide power point (Ardian dalam Ikhsan, 2014). Power point memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah dapat memproduksi efek visual

yang lebih baik dan penyajiannya menarik karena adanya permainan huruf, warna, dan animasi (gambar, foto maupun diagram) sehingga akan lebih merangsang anak untuk mengetahui lebih jauh tentang informasi yang diberikan. (Xingen dan Jianxiang, 2012).

Pernyataan tersebut didukung juga oleh penelitian Fitri (2019) menyatakan bahwa ada perbedaan pendidikan kesehatan gigi menggunakan media power point plus dan media audiovisual terhadap pengetahuan kesehatan gigi anak usia 9-10 tahun. Jika  $p \text{ value} > \alpha$ , maka  $H_0$  diterima artinya tidak ada perbedaan.

Salah satu cara meningkatkan pengetahuan yaitu dengan diadakannya promosi kesehatan. Dalam penelitian Nur Pratiwi Hartono tahun 2015 didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan yaitu sebesar 3,72 poin (Indonesian Journal of Human Nutrition, 2015).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh metode demonstrasi dengan alat peraga phantom terhadap tingkat pengetahuan personal hygiene anak usia sekolah :

1. Karakteristik anak sekolah dasar rata-rata berusia 9 tahun (47,7%)

- pada kelompok perlakuan dan 11 tahun (40,0%) pada kelompok kontrol. mayoritas berjenis kelamin laki-laki (73,3%) kelompok perlakuan dan (53,3%) kelompok kontrol.
2. Pengetahuan personal hygiene responden sebelum dilakukan demonstrasi pada kelompok perlakuan dari 15 responden, sebanyak 8 (53,3%) responden dengan tingkat pengetahuan cukup.
  3. Pengetahuan personal hygiene responden sesudah dilakukan demonstrasi pada kelompok perlakuan dari 15 responden, sebanyak 14 (93,3%) responden dengan tingkat pengetahuan baik.
  4. Pengetahuan personal hygiene responden sebelum dilakukan edukasi menggunakan media power point pada kelompok kontrol dari 15 responden, sebanyak 1 (6,7%) responden dengan tingkat pengetahuan kurang, (60,0%) responden dengan tingkat pengetahuan cukup.
  5. Pengetahuan personal hygiene responden sebelum dilakukan edukasi menggunakan media power point pada kelompok kontrol dari 15 responden sebanyak 12 (80,0%) responden dengan tingkat pengetahuan baik.

6. Ada terdapat perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan tindakan metode demonstrasi dengan alat peraga phantom terhadap tingkat pengetahuan personal hygiene anak usia sekolah. Ada pengaruh metode demonstrasi dengan alat peraga phantom terhadap tingkat pengetahuan personal hygiene anak usia sekolah pada kelompok perlakuan

## **SARAN**

1. Bagi Sekolah  
Sekolah dapat selalu meningkatkan anak-anak untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dan diharapkan untuk memfasilitasi dalam kurikulum pembelajaran atau sarana prasarana dalam meningkatkan pengetahuan personal hygiene anak
2. Peneliti Selanjutnya  
Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode baru yang lebih kreatif dan mudah untuk dipahami pada saat penelitian atau dapat meneruskan dengan metode alat peraga phantom maupun media ppt untuk meningkatkan pengetahuan personal hygiene pada anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afri Simamora. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Personal

- Hygiene Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Tualang Kabupaten Dairi Tahun 2019. Fakultas Kesehatan Masyarakat Institusi Kesehatan Helvetia. Medan
- Akmal, S. C., Semiarty, R., & Gayatri, G. (2013). Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pendidikan islam darul ulum, palarik air pacah, kecamatan koto tengah padang tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(3), 164-167.
- Arianta, Arif Dwi (2013). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa Kelas III-VI SD Negeri Kalisongo Giri Molyo Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi Tidak diterbitkan: FIK. UNY.
- Astutik (2013). Data dan Riset Kesehatan Daerah Dasar; (RisKesDas)
- Dinda Julianti. (2019). Gambaran Penyuluhan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Teknik Menyikat Gigi Pada Siswa/i Kelas V SD Negeri 065011 Medan Tahun 2019. Politeknik Kesehatan Kemenkes Ri Medan Jurusan Keperawatan Gigi
- DinKes Kota Palembang. (2017). Profil Kesehatan. Diakses 12 juli 2020 pukul 20.04 WIB <https://dinkes.palembang.go.id/tampung/dokumen/dokumen-157-281.pdf>
- Eliza, (2011), Ilmu Pencegahan. Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi. Jakarta: EGC;
- Fitri Nur Rohmah. (2015). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Animasi Terhadap Pengetahuan Personal Hygiene Pada Siswa Di Mi Negeri Baki Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Gintings. A. (2014). Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen. Bandung: Humaniora.
- Isro'in Laily, dan Sulisty Andarmoyo. (2012). Personal Hygiene. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI : (2015). Dalam <http://www.depkes.go.id/>
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

- Kozier dan Erb, G. (2010). Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis Kozier & Erb. Jakarta: EGC
- Luluq Edyati. (2014) Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Personal Hygiene Siswa SD Negeri 1 Kepek Pengasih Kulon Pragon. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Asiyayah. Yogyakarta.
- Natalia Erlina Yuni. (2019). Buku Saku Personal Hygiene. Yogyakarta: Nuha Medika
- Notoadmodjo, S. (Edisi Revisi 2012). Promosi Kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta : Rineka cipta.
- \_\_\_\_\_(2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rhineka Cipta. .
- Novil. (2010). Perayaan Hari Cuci Tangan Sedunia dalam <http://www.sentrajakarta.com> diakses tanggal 20 juni 2020 pukul 16.25 WIB
- Rezeki, Sri. (2015). Sanitasi, Hygiene, dan Kesehatan & Keselamatan Kerja (K3). Rekayasa Sains. Bandung
- Sabri M. A. (2015). Psikologi pendidikan. Pedoman Ilmu Jaya : Jakarta
- Solehati,T. Susilawati,S., Lukman, M., & Kosasih, E.K. (2015). Pengaruh edukasi PHBS terhadap pengetahuan dan skill siswa sekolah dasar. Proceeding
- Suryawati, (2010), 100 Pertanyaan Penting Perawatan Gigi Anak, Jakarta: Dian Rakyat
- Trisnawati, dkk (2013). Pengaruh Penyuluhan Personal Hygiene Terhadap Pengetahuan Mengenai Personal Hygiene Pada Murid Kelas IV SDN Pampang Kec. Panakkukang Kota Makassar. Skripsi
- Verarica Silalahi & Ronasari Mahaji Putri. (2017). Personal Hygiene Pada Anak Sd Negeri Merjosari 3. Jurnal Akses Pengabdian Indonesia Vol. 2 No. 2
- Wiyani, A, N (2015). Penilaian perkembangan anak usia sekolah jurnal pendidikan. Jakarta :Unic